



Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Kemajuan Berkelanjutan dalam Mengatasi Malnutrisi Anak

Pada 27 Mei 2025, Kementerian Kesehatan merilis hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin menegaskan kembali komitmen kuat pemerintah untuk menurunkan angka stunting nasional menjadi 14,2% pada 2029, sesuai dengan target yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Data tersebut menegaskan tren positif nasional yang berkelanjutan dalam mengurangi malnutrisi pada balita. Dibandingkan dengan tahun 2023, temuan tahun 2024 menunjukkan penurunan lebih lanjut dalam prevalensi stunting (turun 1,7 poin persentase), wasting (turun 1,1 poin persentase), dan gizi lebih (*overweight*) (turun 0,8 poin persentase). Perbaikan ini mencerminkan kemajuan yang stabil selama dekade

terakhir. Antara tahun 2013 dan 2024, stunting di kalangan anak balita turun dari 37,6% menjadi 19,8%, wasting dari 12,1% menjadi 7,4%, dan *overweight* dari 11,8% menjadi 3,4%—menggarisbawahi upaya berkelanjutan Indonesia untuk mengatasi semua bentuk malnutrisi anak pada kelompok usia kritis ini.

Namun, tantangan tetap ada. Seperti yang dicatat Menteri selama acara peluncuran, kesenjangan yang signifikan tetap ada di seluruh provinsi, dengan setengah dari semua anak yang terkena stunting—sekitar 2,3 juta—terkonsentrasi hanya di enam provinsi. Selain itu, terbatasnya bukti tentang faktor-faktor yang mendorong perbaikan yang terjadi saat ini menghambat kemampuan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran yang dapat mempercepat kemajuan.

EDISI INI:

► HALAMAN 1

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Kemajuan Berkelanjutan dalam Mengatasi Malnutrisi Anak

► HALAMAN 2

Menciptakan Lingkungan Pangan Sekolah yang Lebih Sehat: Wawasan untuk Memandu Kebijakan dan Program di Indonesia

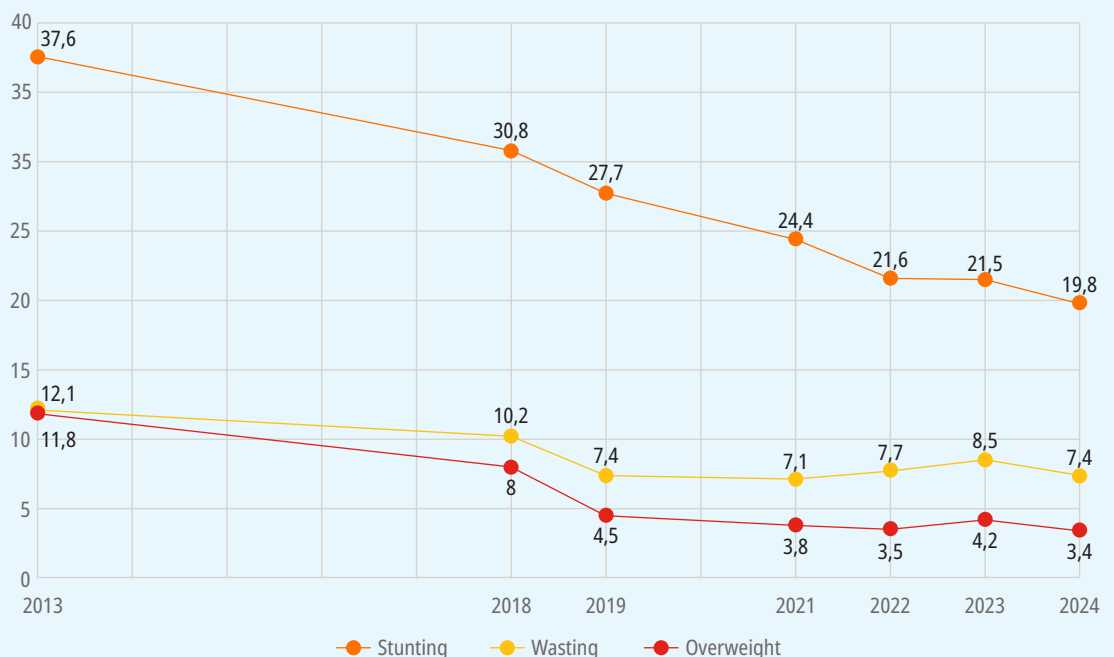
► HALAMAN 3

Memperkuat Edukasi Gizi bagi Tenaga Kesehatan Garis Depan di Kawasan ASEAN

► HALAMAN 4

Suara dari Lapangan – Mendorong Kemajuan Gizi Ibu, Pencegahan Stunting dan Obesitas di Aceh, NTT, dan Sulawesi

STATUS GIZI ANAK BALITA DI INDONESIA, 2013-2024



Sumber: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, 2018; Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2019, 2021-2024.



Pengumpulan data untuk Penilaian Lingkungan Gizi Sekolah di Jawa Tengah, Indonesia.
© UNICEF/2024

Menciptakan Lingkungan Pangan Sekolah yang Lebih Sehat: Wawasan untuk Memandu Kebijakan dan Program di Indonesia

UNICEF baru-baru ini melakukan [penilaian lingkungan gizi sekolah di Indonesia](#) menggunakan *Nutrition Environment Assessment Toolkit for Schools (NEAT-S)*—alat global yang dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kesenjangan dalam promosi pola makan sehat di lingkungan sekolah. Penilaian ini dilaksanakan di 270 sekolah dasar di Jawa, Sulawesi Selatan, dan Papua, dan memberikan bukti penting untuk memandu kebijakan nasional dan daerah yang bertujuan mempromosikan gaya hidup sehat di kalangan anak-anak guna mengatasi segala bentuk malnutrisi.



besar sekolah belum memenuhi rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk kelompok anak usia ini.

Hal yang terpenting, penilaian juga menangkap suara anak-anak itu sendiri. Dengan kata-kata mereka sendiri, siswa menyerukan perubahan yang berarti—mendesak sekolah dan pembuat kebijakan untuk membatasi penjualan makanan tidak sehat, meningkatkan akses terhadap edukasi gizi, dan menciptakan lebih banyak kesempatan untuk aktivitas fisik. Masukan mereka menegaskan pentingnya pendekatan yang berpusat pada anak guna merespon realitas kehidupan sekolah dan menerapkan program gizi yang efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi beberapa kemajuan, pilihan makanan dan minuman yang tidak sehat tetap tersebar luas di dalam dan sekitar lingkungan sekolah. Kantin sekolah sering menjual makanan ringan kemasan dan minuman manis karena harganya terjangkau, mudah disimpan, dan populer di kalangan siswa. Sebaliknya, akses terhadap pilihan yang lebih sehat—seperti buah segar, sayuran, dan makanan matang yang bergizi seimbang—masih terbatas di banyak daerah.

Penilaian ini juga menyoroti adanya kesenjangan yang signifikan dalam implementasi kebijakan pangan sekolah. Banyak sekolah tidak memiliki pedoman yang jelas untuk operasional kantin atau mengalami kesulitan untuk menegakkan aturan yang ada. Keterbatasan infrastruktur, meliputi pasokan air, pendinginan, dan area persiapan makanan yang tidak memadai, semakin membatasi kemampuan sekolah untuk menyediakan pilihan makanan yang aman dan bergizi. Tingkat aktivitas fisik juga dinilai tidak mencukupi, dengan sebagian

UNICEF saat ini bekerja sama dengan mitra pemerintah untuk menerjemahkan temuan tersebut ke dalam aksi nyata. Upaya ini mencakup penguatan pedoman kantin sekolah nasional, mendukung sekolah untuk memantau dan meningkatkan lingkungan pangan mereka, dan mendorong kesadaran tentang kebiasaan makan sehat di kalangan siswa dan komunitas mereka. Hasil penilaian NEAT-S akan menjadi landasan penting dalam merancang kebijakan dan intervensi masa depan yang memprioritaskan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak—khususnya melalui integrasi dengan inisiatif berbasis sekolah yang sedang berjalan, seperti program Makan Bergizi Gratis nasional yang ambisius.



Siswa mengisi kuesioner NEAT-S di sebuah sekolah di kota Jayapura, Papua.
© UNICEF/2024

Memperkuat Edukasi Gizi bagi Tenaga Kesehatan Garis Depan di Kawasan ASEAN

UNICEF mendukung Pemerintah Indonesia dan negara-negara anggota ASEAN untuk memperkuat edukasi gizi prajabatan bagi tenaga kesehatan garis depan. Inisiatif regional ini bertujuan untuk membekali calon dokter, perawat, dan bidan dengan kompetensi inti di bidang gizi agar dapat merespon tantangan gizi tingkat nasional dan masyarakat dengan lebih baik.

Upaya ini dimulai di Laos (Republik Demokratik Rakyat Laos) pada Mei 2024, di mana konsultasi regional membantu merumuskan kompetensi gizi minimum yang harus dimiliki oleh tenaga Kesehatan di layanan Kesehatan primer. Sejak saat itu, Indonesia mengambil peran utama dalam mempertajam kurikulum gizi inti untuk pendidikan kebidanan, sementara Thailand memimpin untuk profesi dokter, dan Filipina untuk profesi Perawat. Pada 27 Mei 2025, Indonesia menjadi tuan rumah lokakarya regional untuk mengembangkan kerangka kompetensi dasar gizi yang praktis dan selaras dengan kebutuhan regional untuk pendidikan kebidanan prajabatan. Lokakarya ini berfokus pada identifikasi kompetensi kunci di bidang gizi, menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan, dan mengeksplorasi strategi untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum kebidanan yang ada di seluruh ASEAN.

Sebagai tindak lanjut langsung, pada tanggal 2-4 Juni 2025, Kolegium Kebidanan, Konsil Kesehatan Indonesia, Asosiasi Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia (AIPKIND), AIPKEMA Muhammadiyah, dan Kelompok Kerja Kebidanan Asosiasi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan (APKESI), melakukan analisis bersama



untuk mengembangkan kerangka nasional untuk penyempurnaan kurikulum pendidikan Kebidanan Indonesia. Tinjauan ini sejalan dengan Kompetensi Esensial untuk Praktik Kebidanan yang dikeluarkan oleh Konfederasi Bidan Internasional (ICM, 2024) dan kerangka kerja regional yang tengah dikembangkan. UNICEF dan UNFPA memberikan masukan teknis untuk memastikan dimasukkannya kompetensi terkait gizi, termasuk yang relevan dengan inklusi disabilitas.

Secara paralel, dan sebagai tanggapan atas permintaan dari Kementerian Kesehatan, UNICEF mendukung konsultasi nasional untuk mengidentifikasi paket pelatihan gizi prioritas—seperti Pengelolaan Gizi Buruk Terintegrasi (PGBT), Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), dan Gizi Kegawatdaruratan—untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat pendidikan tinggi dan politeknik. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pelatihan dalam jabatan dengan memastikan tenaga kesehatan memasuki dunia kerja dengan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar di bidang gizi.





Istri Gubernur (kedua dari kiri) membuka pelatihan Kelas Ibu Hamil di Bireun, menyerukan perawatan berkualitas berkelanjutan dan menyoroti pentingnya Kelas Ibu Hamil pada kesehatan anak usia dini dan ibu.

© UNICEF/2025

Seorang ibu hamil di Kelas Ibu Hamil di Bireun belajar cara menyusui sambil mempersiapkan kelahiran anak pertamanya.

© UNICEF/2025

Suara dari Lapangan – Mendorong Kemajuan Gizi Ibu, Pencegahan Stunting dan Obesitas di Aceh, NTT, dan Sulawesi

Di seluruh Indonesia, UNICEF telah menunjukkan kemampuan untuk bekerja di tingkat hulu dan hilir dalam menerjemahkan kebijakan dan pedoman ke dalam program-program yang menjawab kebutuhan kelompok yang paling rentan.

Sebagai hasilnya, UNICEF mendukung berbagai inisiatif terbaru di Aceh, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Sulawesi Selatan untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah, masyarakat sipil, dan komunitas untuk memperkuat gizi ibu dan anak serta mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat.

Di **Aceh**, program Kelas Ibu Hamil yang telah direvitalisasi membantu meningkatkan kesehatan dan gizi ibu hamil dan keluarga mereka. Dengan dukungan dari UNICEF dan Kementerian Kesehatan, provinsi ini telah memperkenalkan metode pelatihan dan pendampingan yang lebih baik untuk tenaga Kesehatan, termasuk [toolkit](#) untuk menyampaikan pesan gizi melalui sesi Kelas Ibu Hamil. Pada April 2025, pemerintah daerah di Kabupaten Bireun mulai memperluas program ini dengan menggunakan dana mereka sendiri— dari semula empat puskesmas menjadi 20 puskesmas di kabupaten tersebut. Program Kelas Ibu Hamil juga mendukung tenaga kesehatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik agar dapat berinteraksi dengan keluarga dengan lebih baik. Hingga saat ini, upaya peningkatan kapasitas yang didukung oleh UNICEF telah menjangkau 68 puskesmas di seluruh provinsi, dengan pelatihan yang diberikan kepada 5 pelatih tingkat provinsi, 50 pelatih tingkat kabupaten, dan 70 bidan desa.

Di **Nusa Tenggara Timur (NTT)**, hampir 1.000 orang berpartisipasi dalam kegiatan Hari Obesitas Sedunia 2025. Di Kupang, UNICEF bekerja sama dengan Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah Provinsi dan PERSAGI untuk meningkatkan



Anak-anak belajar tentang pola makan sehat melalui permainan kartu interaktif yang dikembangkan oleh UNICEF, dalam kegiatan publik di Kupang, NTT.

© UNICEF/2025

kesadaran dan memperkuat kapasitas sekolah terkait makan sehat. Lima sekolah dasar dipilih untuk menguji coba inisiatif ini, dengan 15 guru dan 10 siswa dilatih dalam strategi praktis untuk mempromosikan gizi yang baik. Para siswa, yang dilatih sebagai “Kapten Bergizi”, memimpin kegiatan berbasis sekolah dan menjangkau ratusan

teman sebaya mereka dengan pesan-pesan kunci gizi melalui permainan dan materi yang menarik. Kampanye diakhiri dengan webinar nasional tentang pencegahan obesitas, yang dihadiri lebih dari 500 peserta dari sekolah dan sektor kesehatan.

Di **Sulawesi Selatan**, UNICEF mendukung dua lokakarya yang bertujuan memperkuat aksi masyarakat untuk mencegah malnutrisi pada anak dengan mempromosikan pesan-pesan kunci pencegahan stunting. Di Maros, hampir 70 orang menghadiri peluncuran kemitraan baru dengan Asosiasi Majelis Taklim Indonesia (AMTI), yang akan menyebarkan pesan-pesan ini melalui jaringan akar rumputnya. Lokakarya terpisah dengan Badan Kerja Sama Organisasi Wanita (BKOW) melibatkan lebih dari 80 pemangku kepentingan dan memperluas jangkauan di seluruh provinsi. Upaya-upaya ini merupakan bagian dari strategi perubahan perilaku UNICEF, yang menggabungkan advokasi, keterlibatan masyarakat, media, dan komunikasi tatap muka untuk mempromosikan praktik-praktik yang lebih sehat.

Dari kelompok masyarakat hingga ruang kelas, upaya-upaya lokal ini memberikan dampak nyata— menyampaikan pesan gizi kepada lebih banyak keluarga dan membantu anak-anak tumbuh lebih sehat.



Walikota Maros (tengah) bersama perwakilan dari UNICEF, AMTI, dan Jenewa Madani, saat penandatanganan komitmen bersama untuk pencegahan stunting.

© UNICEF/2025

Kontak:

Mamadou Ndiaye, *Chief of Nutrition*
mandiaye@unicef.org

David Colozza, *Nutrition Specialist*
dcolozza@unicef.org

United Nations Children's Fund

World Trade Center 2, Lantai 22
Jl. Jend. Sudirman Kav. 31, Jakarta, 12920, Indonesia
Tel: +62 21 5091 6100 | Website: www.unicef.or.id

unicef | untuk setiap anak